



## Hubungan *Burnout* Perawat dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD DR. Gunawan Mangunkusumo

### *The Relationship between Nurse Burnout and the Implementation of Patient Safety Culture at DR. Gunawan Mangunkusumo Regional Hospital*

Achmad Syaifudin<sup>1</sup>, Mona Saparwati<sup>2</sup>, Trimawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Primaya, Indonesia

<sup>2,3</sup> S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

#### Article Info

##### Article History:

Accepted 2025-05-27

##### Kata Kunci:

*Burnout*, Perawat, Pelaksanaan, Budaya Keselamatan dan Pasien

##### Keywords:

*Burnout*, Nurses, Implementation, Safety Culture, Patient

#### Abstract

*Safety is a global issue in hospitals. Hospitals have a responsibility to improve service quality in managing patient safety. Efforts must be made by implementing a patient safety culture. Every nurse has a responsibility in implementing patient safety, but in this case there are individual factors influencing the implementation of this culture, namely the level of burnout by officers, especially nurses. Objective: to determine the relationship between nurses burnouts and the implementation of patient safety culture at dr Gunawan Mangunkusumo hospital. This research design is quantitative correlation with cross sectional design. The population uses 223 nurses at dr Gunawan Mangunkusumo, a sample of 132 nurses was taken used a proportional random sampling technique. Data collection tools used the Maslach Burnout Inventory Human Services Survey (MBI-HSS) Questionnaire and the Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC) Questionnaire. Data analysis used the chi square. Results: The results of the hypothesis test obtained a p value of 0.000 with an p value of -0.477 which means that there is a significant relationship between the nurses burnout and the implementation of patient safety culture at dr.Gunawan Mangunkusumo Ungaran Hospital. Suggestion: It is hoped that the hospital can provide support in the form of policies to reduce nurses burnout.*

#### Abstrak

Keselamatan pasien menjadi salah satu indikator mutu dan isu global dalam rumah sakit. Rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam pengelolaan keselamatan pasien. Upaya yang harus dilakukan dengan menerapkan budaya keselamatan pasien. Setiap perawat memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan keselamatan pasien, namun dalam hal ini terdapat faktor individu mempengaruhi terlaksananya budaya ini adalah *burnout* yang dialami

Corresponding author:

Achmad Syaifudin

[achmad.yahoed@gmail.com](mailto:achmad.yahoed@gmail.com)

Indonesian Journal of Nursing Research Vol. 8 No. 1, Mei 2025

e-ISSN 2615-6407

---

petugas terutama perawat. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan *burnout* perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr Gunawan Mangunkusumo. Desain penelitian ini kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi menggunakan 223 perawat, sampel penelitian 132 perawat diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey* (MBI-HSS) dan kuesioner *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSOPSC). Analisa data menggunakan *uji chi square*. Hasil dari penelitian ini didapatkan: *Burnout* perawat sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 60 responden (48,5%), pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 80 responden (60,6%). Hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p value* 0,000 dengan nilai *p*-0,477 yang berarti ada hubungan cukup signifikan antara *burnout* perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr Gunawan Mangunkusumo. Diharapkan pihak rumah sakit dapat memberikan dukungan berupa kebijakan untuk menurunkan *burnout* pada perawat.

---

## PENDAHULUAN

Keselamatan menjadi salah satu isu global dalam pelayanan di rumah sakit (Nugraheni, 2021). Rumah sakit memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam pengelolaan keselamatan pasien, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan budaya keselamatan pasien (Carneiro, 2021). Keselamatan pasien menjadi prioritas utama untuk mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien (Zhang et al., 2023). Data dari *Joint Commision International* (JCI) menjelaskan bahwa ditemukan terkait insiden keselamatan pasien yakni terdapat 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, dan Kanada 10% kasus (Daud, 2020). Data dari komisi keselamatan pasien Rumah Sakit tahun 2019 terdapat jumlah kejadian nyaris cedera sebanyak 2534 kasus, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 2554 kasus dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 2567 kasus (Kemenkes RI., 2019). Laporan insiden tersebut menjadi acuan penting dimana keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh bagaimana budaya individu dan sistem yang berjalan di dalam suatu organisasi (Mandriani, 2019).

Budaya keselamatan adalah salah satu alat ukur tentang keselamatan pasien, identifikasi proaktif terhadap ancaman keselamatan pasien, pembelajaran organisasi, komitmen pemimpin dan staf serta pendekatan tidak menyalahkan secara sepihak terhadap pelaporan kejadian (Walshe dalam (Syam, 2017). Budaya keselamatan harus dipegang oleh semua tenaga kesehatan di semua fasilitas pelayanan kesehatan, budaya keselamatan dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota memiliki kesadaran, keterbukaan dan kejujuran dalam proses perawatan pasien (Nurhayati, 2021). Setiap individu memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan keselamatan pasien, namun dalam hal ini terdapat faktor individu yang mempengaruhi terlaksananya budaya tersebut, salah satunya faktor stres (Pasinringi & Rivai, 2022).

*Burnout* merupakan keadaan seseorang yang mengalami beban yang berat namun tidak mampu mengatasinya, ketika tubuh merespon tidak mampu terhadap beban tersebut maka saat itulah seseorang mengalami stres (Rezaei et al., 2018). *Burout* yang dialami oleh perawat akan mengganggu efektivitas dalam bekerja (Rilando, 2019). *Burnout* yang dialami oleh perawat di rumah sakit cenderung lebih tinggi (Amin & Ekywinaldo, 2020). *Burnout* terjadi karena adanya

beban kerja yang berlebihan seperti jumlah pasien yang terlampau banyak dan kondisi lainnya, semakin tinggi beban kerja maka stres kerja akan meningkat (Vifladt, et al, 2016).

Menurut *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) dari 40 kasus *burnout* perawat berada pada posisi paling atas (Runtu, Pondaag, & Hamel, 2018). Prevalensi *burnout* pada perawat di Negara Amerika pada tahun 2018 mencapai 89,2 % diikuti oleh beberapa Negara lain seperti Korea Selatan 85,2% pada tahun 2017, Eropa 58,2% pada tahun 2019. Indonesia sendiri menurut survei dari PPNI tahun 2018 *burnout* perawat sebanyak 50,9% (Jumilastri, 2022). Perawat yang berdinasi di ruang intensive mengalami *burnout* paling tinggi. (Widhianingtanti, L. T., & Luijtelaar, 2022)

*Burnout* dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak nyaman dan tenang ketika berada di lingkungan kerja tersebut (Nanda, 2017). *Burnout* dapat berpengaruh buruk terhadap otak dan perilaku, gangguan ini menyebabkan ketidakseimbangan kimiawi di dalam tubuh dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya, selain itu *burnout* juga akan berdampak pada memori, fokus, dan konsentrasi biasanya cenderung membuat seseorang tidak bisa tenang dan banyak marah (Aizid, 2015). Tingkatan *burnout* ini dapat mempengaruhi perawat dalam memberikan pelayanan yang dapat terjadi yakni menjadi kurang teliti, mudah emosi, dan pada implementasi budaya keselamatan pasien menjadi berkurang (Oktaviana & Aryoko, 2019).

Pada penelitian Mulyati (2018) menyatakan jika ada pengaruh *burnout* dengan budaya keselamatan pasien. Pada penelitian Mabruroh (2023) menyatakan jika ada implementasi budaya keselamatan pasien berkaitan dengan *burnout* perawat, dimana budaya keselamatan pasien menjadi upaya mengurangi stimulasi stres kerja yang dirasakan perawat.

Berdasarkan ulasan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungan *burnout* perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan *burnout* perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo

## BAHAN DAN METODE

Penelitian telah lulus uji etik dengan no 123/KEP/EC/2024 dari Komite Etik RSUD dr Gunawan Mangunkusumo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 197 perawat RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo, jumlah sampel 132 dengan teknik *proportional random sampling*, Pengumpulan data menggunakan instrument baku yakni kuesioner *Maslach Burnout Inventory Human Services Survey* (MBI-HSS) dan *Hospital Survey on Patient Safety Culture* (HSOPSC). Analisa data bivariat menggunakan *uji chi square*

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Perawat di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo (N=132)

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa awal 22-35 tahun	27	20.5
Dewasa akhir 36-45 tahun	88	66.7
Lansia awal 46-55 tahun	17	12.9
Jenis kelamin		
Perempuan	84	63.6

<b>Karakteristik</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Laki-laki	48	36.4
Lama kerja		
≤ 3 tahun	13	9.8
> 3 tahun	119	90.2
Pendidikan		
S1 Ners	73	55.3
D3	40	30.3
S1 Kep	19	14.4

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar usia perawat di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar berusia dewasa akhir (36- 45 tahun) sebanyak 88 responden (66,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 84 responden (63,6%), memiliki lama kerja di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar lebih dari 3 tahun sebanyak 119 responden (90,2%), berpendidikan di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar berpendidikan S1 Ners sebanyak 73 responden (55,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Burnout* Perawat di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo (N=132)

<b><i>Burnout</i></b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Rendah	64	48.5
Sedang	45	34.1
Tinggi	23	17.4
Total	132	100.0

Tabel 2 menunjukkan *burnout* perawat di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar mengalami *burnout* dalam kategori rendah sebanyak 64 responden (48.5%)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Dr. Gunawan Mangunkusumo

<b><i>Burnout</i></b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Baik	80	60.6
Cukup	27	20.5
Kurang	25	18.9
Total	132	100.0

Tabel 3 menunjukkan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 80 responden (60,6%)

Tabel 4. Hubungan *Burnout* Perawat dengan Budaya Keselamatan Pasien Yang Menjalani Perawatan di RSUD Dr.Gunawan Mangunkusumo

<b><i>Burnout</i></b>	<b>Budaya keselamatan pasien</b>						<b><i>p</i></b>
	<b>baik</b>		<b>cukup</b>		<b>kurang</b>		
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	
Rendah	50	78.1	11	17.2	3	4.7	0.000
Sedang	27	60	9	20.0	9	20.0	<i>p</i>
Tinggi	3	13.9	7	4.7	13	4.4	-0,477
Total	80	60.6	27	20.5	25	18.9	

Tabel 4 menunjukkan hasil *uji chi square* didapatkan *p value*  $0,000 < 0,05$  dengan nilai  $p = -0,477$  yang berarti ada hubungan signifikan antara burnout perawat dengan pelaksanaan keselamatan budaya pasien di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo dimana semakin rendah tingkat burnout perawat maka pelaksanaan budaya keselamatan pasien semakin baik dan semakin tinggi tingkat burnout perawat maka pelaksanaan budaya keselamatan pasien akan semakin kurang.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran burnout perawat di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo**

Hasil penelitian ditemukan sebagian besar perawat mengalami burnout dalam kategori rendah (48,5%). Temuan lain didapatkan ada perawat yang mengalami burnout tinggi (17,4%). Burnout tinggi yang dialami oleh perawat terkait dengan keadaan pasien, hal ini berarti dalam melakukan pekerjaannya perawat memiliki empati dan simpati yang tinggi pada pasien kelolaannya. Selain itu ada hal lain yang dapat menyebabkan stres tinggi yakni adanya peran ganda yang dialami oleh perawat dimana sebagian besar yang mengalami sburnout tinggi adalah perempuan. Perempuan memiliki peran ganda dimana mereka menjadi seorang ibu atau istri dan seorang karyawan atau pekerja. Hasil penelitian (Priastuty, 2021) menyatakan ada hubungan peran ganda dan burnout pada wanita yang bekerja di puskesmas, dimana semakin tinggi nilai konflik peran ganda, maka makin tinggi pula stres kerja yang dirasakan. Pada teori Greenhaus dan Beutell konflik peran ganda muncul saat perempuan memiliki rasa tegang antara peran formal pekerjaan dengan peran ibu di keluarga hal ini karena waktu yang dibutuhkan dalam melakukan tuntutan keluarga atau pekerjaan, adanya tekanan dari salah satu peran.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah bekerja lebih dari 3 tahun (90,2%). Masa kerja sering kali dikaitkan dengan pengalaman kerja yang menentukan kinerja dari seseorang. Masa kerja yang semakin lama maka kecakapan dalam mengalami pasien akan makin baik dan sudah menyesuaikan dengan pekerjaannya hal ini dapat menurunkan stres kerja dengan hal yang berkaitan dengan perawatan pasien.

Hasil ini senada dengan hasil penelitian dari Khoirunnisa (2021), dimana sebagian besar perawat mengalami burnout dalam kategori ringan, dimana perawat yang memiliki burnout kerja ringan karena nyaman dengan lingkungan, adanya tunjangan dan jaminan kerja yang diberikan. Selain itu masa kerja juga mempengaruhi burnout seseorang, dimana masa kerja akan memberikan pengaruh positif dan negatif, dimana akan memberikan pengaruh positif jika dengan lama kerja seseorang akan mendapatkan pengalaman dan berpengaruh negatif karena akan menimbulkan kebosanan dan kelelahan kerja (Hendarti, 2020). Higgins menjelaskan jika perawat yang memiliki burnout ringan atau tidak burnout dapat diartikan jika tantangan dalam pekerjaan tidak berdampak pada kinerja dan jika tingkat stres sudah maksimal akan dapat menurunkan kinerja seseorang (Nurchayani, 2016). Teori Atkinson dan Jacqueline menjelaskan jika semakin sedikit masa kerja seseorang akan cenderung mengalami burnout lebih berat (Ansori, 2017).

### **Gambaran pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr Gunawan Mangunkusumo**

Penelitian ini ditemukan pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebagian besar dalam kategori baik (60,6%). Pelaksanaan keselamatan pasien dipengaruhi oleh lama kerja perawat, dimana pada penelitian ini sebagian besar bekerja lebih dari 3 tahun yakni rentang 4-28 tahun. Perawat dengan masa kerja yang lama tentunya lebih berpengalaman dan akan meminimalisir melakukan kesalahan dalam bekerja, hal ini tentunya yang menyebabkan

pelaksanaan keselamatan pasien dalam kategori baik, namun juga tidak menutup kemungkinan jika perawat yang sudah lama kerja kurang dalam budaya keselamatan pasien.

Hasil penelitian Roifah, (2021) menyatakan ada hubungan cukup kuat antara masa kerja dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Teori dari (Notoadmodjo, 2014), menjelaskan jika semakin lama kerja seseorang maka akan mudah dalam memahami berbagai tugas, dimana seorang dengan masa kerja yang lama maka mampu meningkatkan pengalaman seseorang akan makin membaik. Hasil penelitian (Rahayu, 2017) menyatakan pendidikan dibawah rata-rata memiliki resiko 1,803 kali tidak menerapkan manajemen budaya dibanding responden yang memiliki pendidikan diatas rata-rata, menurut teori (Notoadmodjo, 2014), semakin tinggi pendidikan makin banyak pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan namun dari pengalaman dan lama masa kerja juga mempengaruhi.

### **Hubungan burnout perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.**

Hasil penelitian ditemukan ada hubungan burnout perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien, dimana sebagian besar perawat dengan burnout rendah melakukan pelaksanaan keselamatan pasien dalam kategori baik (78,1%), selain itu didapatkan sebanyak 4,7% responden mengalami burnout rendah namun pelaksanaan budaya dalam kategori kurang dan perawat dengan stres sedang-tinggi mampu melakukan pelaksanaan keselamatan kerja dalam kategori baik (44,1%). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan lama kerja dari perawat, selain itu lingkungan kerja juga dapat mempengaruhi pelaksanaan keselamatan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyati (2018) yang menyatakan jika burnout memiliki hubungan terhadap budaya keselamatan pasien, dimana burnout di tempat kerja juga sangat berkaitan dengan keselamatan kerja seperti tingkat kecelakaan. Selain itu didukung pada penelitian (Mudatsir, 2022) yang menyatakan ada hubungan stres dengan penerapan budaya keselamatan perawat.

*Burnout* dalam kategori sedang tidak menghalangi perawat melakukan pelaksanaan keselamatan budaya. Pengaruh pengetahuan, sikap, motivasi, kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh perawat, walaupun mengalami *burnout* namun perawat memiliki kompetensi yang baik dan sikap,serta kepribadian yang baik dan selalu bertanggung jawab dalam keselamatan pasien tetap dilakukan dengan baik pula.

Teori menurut Robbins & Judge (2015) stres kerja perawat dipengaruhi oleh masa kerja, pendidikan, budaya dan demografi perawat itu sendiri. Tinggi rendahnya stres kerja yang dialami oleh perawat karena coping yang berbeda-beda yang dimiliki oleh perawat, coping perawat yang tidak efektif akan menyebabkan tingkat stres menjadi tinggi dalam mempengaruhi dalam memberikan pelayanan (Fajrillah & Nurfitriani, 2016). Menurut Carneiro (2021), perawat yang mengalami stres kerja dan tidak mampu menghadapi secara baik akan berdampak pada penerapan keselamatan pasien yang buruk dan kepuasan pasien akan menurun.

Teori Cooper terkait dengan keadaan seseorang yang stres ditentukan oleh keseimbangan tuntutan yang ditujukan terhadap sumber daya yang dimiliki seseorang untuk mengatasi tuntutan tersebut. pekerjaan seorang perawat tentunya memiliki resiko stres karena berkaitan langsung dengan berbagai macam pasien dengan diagnosa penyakit dengan respon , lingkungan dan organisasi yang mengatur(Almazan, J. U., Albougami, A. S., & Alamri, 2019). Menurut (Kinicki, A., & Fugate, 2016) menjelaskan jika stres kerja ini dapat memengaruhi dari implementasi budaya keselamatan pasien.

## PENUTUP

*Burnout* perawat di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo sebagian besar mengalami burnout dalam kategori rendah sebanyak 64 responden (48,5%). Pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr Gunawan Mangunkusumo sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 80 responden (60,6%). Ada hubungan antara burnout perawat dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo dengan p value  $0,000 < 0,05$

Diharapkan perawat mampu mengatasi burnout agar tidak mempengaruhi kinerja dan penerapan budaya keselamatan pasien dapat berjalan dengan baik. Diharapkan pihak rumah sakit memiliki kebijakan dan memberikan dukungan untuk menurunkan burnout pada perawat. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan instrumen yang serupa untuk mengendalikan faktor faktor yang mempengaruhi burnout dan belum diangkat dalam penelitian ini seperti faktor pengetahuan, kelelahan dan sikap.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada AKADEMI KEPERAWATAN PRIMAYA dan Universitas Ngudi Waluyo atas bimbingan, dukungan, dan saran mereka yang sangat berharga selama penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2015). *Melawan Stres dan Depresi*. Saufa.
- Almazan, J. U., Albougami, A. S., & Alamri, M. S. (2019). Exploring Nurses' Work-Related Stress In An Acute Care Hospital In Ksa. *Journal Of Taibah University Medical Sciences, 14(4)*, 376–382.
- Amin M, Ekwinaldo Y, N. Y. (2020). Stress Kerja Dan Konflik Kerja Mempengaruhi Kinerja Perawat. *J Telenursing, 2(1)*, 31–40.
- Ansori, & M. (2017). Hubungan faktor karakteristik individu dan kondisi pekerjaan terhadap stres kerja pada perawat gigi. *The Indonesian Journal of Public Health, 12(1)*.
- Carneiro, dkk. (2021). Occupational stress, burnout and patient safety culture among workers from critical care and non critical care units in a hospital in Brazil. *Intensive and Critical Care Nursing, 63*.
- Daud A. (2020). Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN). In *Kemenkes RI*.
- Fajrillah, F., & Nurfitriani, N. (2016). Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 3(2)*, 17–24.
- Ghofar Abdul. (2021). manajemen budaya dan keselamatand alam meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit. In *PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO*.
- Hendarti, R. D. (2020). fator yang berhubungan dengan stres erja perawat rawat inap di RS Hermina Depok tahun 2020. In *Universitas Esa Unggul*.
- Jumilastri, V. (2022). Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang rawat inap di rsud dr. rasidin kota padang tahun 2022. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifiah Padang*.
- Kemenkes RI. (2019). *Komisi Keselamatan Pasien rumah Sakit, Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety)*. Departemen Kesehatan RI.
- Khoirunnisa, G. A. (2021). gambaran stres kerja pada perawat rumah sakit umum holistic purawakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1)*.
- Kinicki, A., & Fugate, M. (2016). *Organizational behavior: A practical, problem-solving*

- approach vol.2*. McGraw-Hill Education.
- Mabruroh, E. P. (2023). Pengaruh Implementasi Budaya Keselamatan Pasien Terhadap Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Kepolisian Kuwait. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 1060–1077.
- Mandriani, E. (2019). Analisis Dimensi Budaya Keselamatan Pasien Oleh Petugas Kesehatan di RSUD dr Rasidin Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 131–137.
- MUDATSIR, S. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Ambulans Public Safety Center (Psc) 119 Kabupaten Bantaeng. In *Universitas Brawijaya Malang*.
- Mulyati, L. (2018). Faktor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2).
- Nanda, C. A. (2017). Hubungan Antara Pemaafan dan Stres Kerja pada Perawat Generasi Y. *UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugraheni, S. W. (2021). Studi Literatur : Budaya Keselamatan Pasien Dan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKESNAS)*, 290–295.
- Nurchayani, E. (2016). Hubungan Tingkat Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat. *Jurnal Care*, 4(1).
- Nurhayati. (2021). *keselamatan pasien dan kesehatan kerja dalam keperawatan*. syiah kuala university press.
- Oktaviana C, Aryoko A. (2019). The Correlation Between Nurse Caring With Patient Fall Prevention In Patient Ward. *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan*, 2 (2), 108–112.
- Pasinringi & Rivai. (2022). *budaya keselamatan pasien dan kepuasan pasien*. Nas Media Indonesia.
- Priastuty, B. A. D. (2021). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja pada Tenaga Kesehatan Wanita di Puskesmas. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2).
- Rahayu, E. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Karyawan dengan Penerapan Manajemen Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6).
- Rezaei, S., Karami Matin, B., Hajizadeh, M., Soroush, A., & Nouri, B. (2018). Prevalence of burnout among nurses in Iran: a systematic review and meta-analysis. *International Nursing Review*, 65(3), 361–369. <https://doi.org/10.1111/inr.12426>
- Rilando, D. (2019). *5 Langkah Jitu Kendalikan Stress*. Observer of Life.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2015). *Perilaku Organisasi (Organisasi Behavior)* (6th ed.). salamba empat.
- Roifah, S. (2021). hubungan demografi tenaga kesehatan dengan budaya pasien safety berdasarkan metode agency for healthcare research and quality di rumah sakit islam tahun 2021 di kota pati. *Universitas Islam Sulatan Agung Semarang*.
- Runtu, V. V., Pondaag, L., & Hamel, R. (2018). Hubungan beban kerja fisik dengan stres kerja perawat diruang instalasi rawat Inap Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Syam, N. S. (2017). Implementasi Budaya Keselamatan Pasien oleh Perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 169 ~ 174.
- Utami, dkk. (2021). *managemen stress kerja (suatu pendekatan integrasi sains dalam islam)*. Cv.Merdeka Kreasi Group Penerbit Nasional.
- Vifladt A, Simonsen BO, Lydersen S, F. P. (2016). The association between patient safety culture and burnout and sense of coherence: A cross-sectional study in restructured and not restructured intensive care units. *Intensive Crit Care Nurs.*, 36, 26–34.

- Widhianingtanti, L. T., & Luijtelaar, G. Van. (2022). The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*. *The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 1.
- Zhang, X., Zhou, Y., Fan, C., Huang, X., Long, L., Yu, S., Wang, H., & Huang, H. (2023). Visualization and bibliometric analysis of occupational exposure among nurses in Asia. *Heliyon*, 9(11), e21289. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21289>